

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban berkembang dengan pesatnya. Berbagai macam alat untuk memenuhi dan mempermudah kebutuhan manusia sudah sangat memadai. Mulai dari alat untuk membantu meringankan kebutuhan rumah tangga, mempermudah dalam urusan transportasi, telekomunikasi dan berbagai kebutuhan lainnya sudah tertasi dengan baik. Dengan berkembangnya peradaban, kadangkala kita terjebak pada kebutuhan hedonis, glamour, dan lainnya khususnya menyangkut keglamouran tubuh. Sebagaimana *action* yang telah banyak dilakukan oleh aktris papan atas di dunia. Ada diantara mereka berupaya memperkecil payudaranya dengan tujuan untuk mempermudah terhadap profesinya. Dan justru sebaliknya banyak diantara mereka berusaha membesarkan payudaranya dengan harapan agar terlihat “montok”.

Naluri seksual merupakan *sunnatullah* yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi umat manusia, karena itu sungguh aneh ketika sebagian orang memandang seks sebagai “barang haram” dan mengharamkan diri dari kenikmatan alami ini. Disini lain tak kalah anehnya, terdapat kelompok yang memandang seks naluri yang harus diumbar sebesar-besarnya tanpa batasan apapun.¹

¹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahrah, 2003), h.5.

Sebagian orang memandang seks sebagai sumber penderitaan, kekacauan, dan hal yang memalukan. Penyebabnya ada banyak, kebanyakan penyebab ini bersumber dari pengalaman masa kanak-kanak yang tidak baik mengenai pengetahuan tentang seks.² Masa kanak-kanak adalah masa dimana mereka mudah meniru perbuatan yang mereka lihat dan mereka dengar meskipun secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam hal ini peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak serta pemantauan tingkah laku anak perlu dilakukan secara insentif.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting bagi pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada pada potensi seksual aktif, karena berikatan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon dan seringkali tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual mereka sendiri.³

Jika kita simak tayangan media cetak dan elektronik dengan senonohnya menayangkan tayangan “asyik” dan dapat disaksikan oleh semua pemirsa dan pembaca tanpa pilihan usia yang hanya mengedepankan aspek keuntungan semata, akibat negatif yang ditimbulkan sudah tidak terhitung lagi dan tidak menjadi bahan pertimbangan.

² Maria Tretsakis, *Seks dan Anak-anak*, (Bandung: Pionis Jaya, 2003), h.1.

³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks*, ibid., h.90.

Menurut para ahli psikolog dan seksilog, tayangan yang menyajikan pemandangan seperti itu mendorong orang bersikap permisif pada masalah seks. Padahal orang sudah tahu kalau masalah seks adalah masalah yang sakral. Repotnya anak pada masalah ini lebih cepat menyerap seks meski dengan sembunyi-sembunyi. Dan anak yang terlalu normatif akan informasi seksual akan disebut sebagai anak yang ketinggalan zaman. Bagaimana tidak, saat ini berpelukan dan berciuman di depan umum sudah lazim dilakukan oleh remaja kita. Bahkan oleh remaja sekolah sekalipun.

Rata-rata kini muda-mudi semuanya mempunyai pacar. Suatu yang ganjil pula jika anak muda ini tidak mempunyai pacar. Justru, pergaulan bebas juga telah menjadi satu isu besar dalam masyarakat. Golongan yang terlibat sudah tidak ada rasa segan, tidak kira tempat dan masa. Berpegang-pegang tangan sudah menjadi lumrah, malah bercium dan berpeluk-pelukan di khalayak atau di tempat-tempat terbuka sudah mula menular dalam kalangan masyarakat. Jika gejala ini terus berleluasa, tiada siapa pun berani menjangka apa yang akan berlaku kepada generasi akan datang.

Jika dibiarkan secara berkepanjangan akan menghasilkan dampak negatif berupa seks bebas (*free sex*). *Free sex* yang menjadi fenomena di seluruh dunia, yang didukung oleh Barat dan diperkuat dan didukung dengan perangkat-perangkat media massa yang mereka miliki. Terjadilah perkembangbiakan penyakit AIDS, dan tersebarlah perzinahan serta homoseksual di bawah slogan kebebasan pribadi atau slogan “Ini adalah tubuhku maka aku berhak melakukan apapun yang aku kehendaki terhadap

tubuhku!” Lembaga-lembaga internasional yang pada hakikatnya menjadi kaki tangan Barat kemudian berusaha mengekspos kekacauan seksual ini dengan mengadakan muktamar dan berbagai konferensi yang diadakan secara periodic dan ditujukan untuk membolehkan perzinaan, aborsi, dan homoseksual dengan alasan yang amat lemah sehingga lebih lemah dari sarang laba-laba, yaitu untuk mengatasi ledakan penduduk.⁴

Hal ini perlu disadari dengan pikiran dan tindakan secara jernih bahwa hidup ini adalah bagian dari aktifitas dan bentuk kebutuhan/pemenuhan seks yang seharusnya dilakukan dengan syah dan etis. Hal negatif ini perlu dibentengi karena seks adalah kebutuhan esensial yang bersifat *privacy* yang perlu dikemas dengan bahasa yang sejuk, menyenangkan, dan tidak terlalu vulgar karena kebutuhan seks adalah kebutuhan hidup. Benteng itu dapat berbentuk dengan memahami kajian pendidikan seks yang memuat dampak negatif berupa penyakit seks yang diakibatkan keteledorannya karena aktifitas seks yang tidak benar. Dorongan nafsu seksual itu bukan segala-galanya, tetapi sudah fitrah manusia.⁵

Kondisi ini disikapi oleh bangsa Swedia sejak tahun 1926 memunculkan konsep pendidikan seks. Sedangkan di Indonesia konsep itu muncul pertama kali pada 9 September 1972 sejak ceramah di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung dengan tema “Masalah Pendidikan Seks”.⁶

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.38.

⁵ Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h.2.

⁶ Marzuki Umar Sa'ab, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), h.243.

Pada hakikatnya faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan akhlak dan penyelewengan seksual pada diri remaja adalah cukup banyak dan yang terpenting adalah kurangnya pendidikan jiwa agama dalam diri remaja dan tidak dilaksanakannya ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, baik oleh individu atau oleh masyarakat. Materi pendidikan agama telah banyak diberikan di bangku sekolah, berawal dari pendidikan paling rendah sampai pendidikan tingkat tinggi pendidikan agama tidak terlupakan. Akan tetapi yang menjadi kelemahan pendidikan tersebut kurang adanya antusias dari individu, orang tua, dan masyarakat. Kesadaran personal menjadi aspek penting untuk mencapai esensi tersebut.

Beberapa ahli mengatakan bahwa pendidikan seks yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak dan etika, pendidikan hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan dengan keluarga maupun dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seks antar remaja. Tetapi untuk menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa memahami aturan hukum, agama, dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk membentuk pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, social, dan kesusilaan.⁷

⁷Ibid.,h.258.

Mengingat problem manusia yang begitu kompleks, khususnya pada akhlak dan perilakunya yang kurang baik dipandang oleh syariat agama islam, mereka perlu bimbingan, pengarahan yang khususnya dalam bidang seksual, agar dalam pertumbuhan dan perkembangannya dapat sempurna khususnya pengendalian bahwa nafsu seks dan dapat menjaga diri dari perbuatan hina.⁸

Sebagaimana tertuliskan dalam firmanNya dalam QS Annur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

Ketika kita teliti lebih mendalam dan perhatikan secara seksama kehidupan manusia, kita akan dapati bahwa kekuatan akhlak dalam islam itulah yang membantunya untuk menjalankan keinginan-keinginannya dan menundukkan baginya apa yang ada dalam kehidupan materi ini, untuk kemudian hal itu ia gunakan dalam dunianya dan ia jadikan pendukung untuk mengambil manfaat dari akhiratnya.⁹

Persoalan seks memang sudah banyak dikaji di khalayak umum dan dari sisi islam. Dalam islam sudah banyak dijelaskan keterkaitan antara pendidikan seks dan pembentukan akhlak terdapat di al-Quran, hadis, dan kitab-kitab fiqh

⁸ Johan Subhan Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, (Jakarta : Erlangga, 1993), h.9.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, ibid.,h.37.

yang membahas tentang hal tersebut. Kekhawatiran terhadap kesalahpahaman konsep seks pada remaja yang masih *abu-abu* dapat menimbulkan efek negatif. Berawal dari sini, penulis ingin berusaha mengeksplorai penelitian tentang pendidikan seks dalam aplikasinya membentuk akhlak remaja dengan merujuk mengkaji kembali kepada kita suci Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia. Maka dari itu penulis memaparkan penelitian yang berjudul **“Hubungan Konsep Pendidikan Seks dan Pembentukan Akhlak Remaja Perspektif Al-Quran”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Al-Quran tentang konsep pendidikan seks remaja?
2. Bagaimana pandangan Al-Quran tentang pembentukan akhlak remaja?
3. Bagaimana hubungan konsep pendidikan seks dan pembentukan akhlak remaja perspektif Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pandangan al-Quran tentang konsep pendidikan seks remaja.
2. Mengetahui bagaimana pandangan al-Quran tentang pembentukan akhlak remaja.

3. Mengetahui bagaimana hubungan konsep pendidikan seks dan pembentukan akhlak remaja perspektif al-Quran.

D. Batasan Masalah

Untuk mempersempit permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut :

1. Pokok kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan seks untuk remaja, konsep pembentukan akhlak remaja, dan hubungan diantara keduanya.
2. Perspektif yang digunakan adalah al-Quran. Penelitian ini memfokuskan pada kajian tafsir ayat al-Quran yang ada kaitannya dengan judul penelitian di atas.
 - a. Ayat pendidikan seks remaja ialah QS al-Isra ayat 32, QS An-Nur ayat 30-31, QS an-Nnr ayat 59, dan QS al-Ahzab ayat 59.
 - b. Ayat pembentukan akhlak remaja ialah QS Ali Imron ayat 110, QS al-A'raf 199, QS al-Mu'minun ayat 1-5, dan QS Luqman ayat 17-18.
 - c. Tafsir Al-Quran yang digunakan adalah kajian 4 kitab tafsir yaitu Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al Azhar karya Prof. Dr. Hamka, Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Quthb dan al-Quran dan tafsirnya yang disusun oleh Kemenag RI

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai referensi kajian tentang pendidikan islam dalam kaitannya dengan pendidikan seks remaja dan pembentukan akhlak remaja.
2. Menambah wawasan keterkaitan tentang pendidikan seks remajadan pembentukan akhlak remaja serta memberikan masukan kepada pendidik agar selalu memperhatikan nilai-nilai islam dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks remaja.
3. Memahami seks bagi remaja secara komperehensif akan menambah khasanah pemikiran dan kontribusi yang berarti, khususnya bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu agama islam.
4. Membuka wawasan pembaca agar tidak melupakan kitab suci al-Quran sebagai pedoman umat manusia bahwa di dalamnya terdapat semua solusi yang dihadapi manusia.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil *searching* peneliti, tidak ditemukan hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi yang temanya sama, kecuali sedikit kesamaan tema dengan penelitian-penelitian skripsi lainnya sebagai berikut:

1. Moh. Ismail mahasiswa Fakutas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul *Pendidikan Seks untuk Remaja*

melalui Pendidikan Agama Islam (Perspektif Para Kyai di Kecamatan Gilifenting Kabupaten Sumenep).

2. Fakih Arifin mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2009. Skripsi tersebut berjudul *Pendidikan Seks untuk Remaja perspektif Kyai di Kecamatan Mantub Kabupaten Lamongan*
3. Kholishotul Laila mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2006. Skripsi tersebut berjudul *Pendidikan Seks Islami dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja.*
4. Muhammad Qifritul Aziz mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2006. Skripsi tersebut berjudul *Problema Pendidikan Seks dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*

Dan beberapa laporan penelitian yang secara tersirat memiliki perbedaan pada metodologi, pendekatan, dan materi pembahasan.

G. Definisi Operasional

Terdapat beberapa konsep dalam judul skripsi ini yang yang perlu di benahi definisinya secara oprasional agar tidak terjadi kesalahfahaman, untuk lebih jelasnya yaitu:

1. Hubungan : sangkut-paut dan ikatan
2. Konsep : idea tau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret¹⁰

¹⁰Ibid., h.588.

3. Pendidikan

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

4. Seks

Kata seks berasal dari bahasa Inggris, yaitu *sex* yang memiliki dua arti yaitu jenis kelamin dan hal yg berhubungan dng alat kelamin.¹²

Jika dikaitkan keduanya, pendidikan seks memiliki pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.¹³ Menurut sumber lain, *sex education* atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya agar

¹¹ UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.3.

¹² John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2000), h.5.

¹³ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung : Rosda Karya, 2006), h.2.

mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.¹⁴

5. Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak ialah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakter-karakter ini membuat karakter psikologi seseorang dan membuat berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.¹⁵

6. Remaja

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Usia remaja beralangsur antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.¹⁶

7. Perspektif : sudut pandang

8. Al-Quran

Menurut ulama ahli bahasa, ahli Fiqh dan ahli Ushul Fiqh definisi al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai

¹⁴ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1997), h.7.

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, ibid.,h.26-27.

¹⁶ Mohammad Ali, *et al., Psikologi Remaja*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2006), cet. ke-3, h.9.

bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, al-Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia atau kitab suci umat Islam.

Adapun yang dimaksud dengan al-Qur'an dalam tulisan ini sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam maka sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika kehidupan padanya dan mengambilnya sebagai solusi dari setiap permasalahan tersebut.

H. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang penelitian yakni cara yang ditempuh dalam penelitian sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Hal-hal yang akan dijelaskan meliputi:

1. Jenis Penelitian

Peneitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-

macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain.¹⁷

Penelitian pustaka (*library reserach*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁸

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sehingga bahan-bahan tersebut dijadikan untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁹

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data diperoleh.²⁰ Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu: sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data atau yang sering disebut dengan informasi tangan pertama. Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah

- 1) *Tafsir Al Misbah* karya Quraish Shihab

¹⁷ Masdalís, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.28.

¹⁸ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Surabaya: FITK, 2013), h.10.

¹⁹ Ibid, h.10.

²⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.114.

- 2) *Tafsir Al Azhar* karya Prof. Dr. Hamka.
 - 3) *Tafsir Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Quthb.
 - 4) *Al-Quran Dan Tafsirnya* yang disusun oleh Kemenag RI
 - 5) Buku *Pendidikan Islam Remaja dalam Islam* karya Yusuf Madani
 - 6) Buku *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam* karya Akhmad Azhar Abu Mighdad
 - 7) Buku *Akhlak Mulia* karya Ali Abdul Halim Mahmud
 - 8) Buku *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia* karya Anwarul Haq
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Dalam hal ini adalah data-data yang bersumber pada penulis itu sendiri maupun karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut sebagai tambahan buku primer.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang akan digunakan adalah

- 1) Buku *Pendidikan Seks* karya Moh. Rosyid
- 2) Buku *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi* karya Abdullah Nasih Ulwan.
- 3) Buku *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam* karya Yusuf Madani
- 4) Buku *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual* karya Ustman At-Thawil.

- 5) Buku *Etika (Ilmu Akhlak)* karya Ahmad Amin.
- 6) Buku *Pengantar Studi Akhlak* karya Asmaran As.
- 7) Serta literatur lain yang ada kaitannya dengan masalah pendidikan seks terhadap pembentukan akhlak remaja dalam tinjauan pendidikan agama islam
- 8) Dan buku-buku serta referensi lain yang masih berkaitan.

3. Pendekatan penelitian

Oleh karena penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka (*library research*) atau *letterer*, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang tidak menggunakan atau memakai perhitungan secara kuantitatif. Yaitu suatu pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis isi atau dokumen dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.²¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode documenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.²² Metode ini

²¹ Luxy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h.181.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ibid., h.206.

dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian di antara pembahasan yang telah terkumpulkan melalui metode dokumenter. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu

a. Metode Deduktif

Metode deduktif ialah suatu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum yang kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus. Penalaran deduktif ini terutama digunakan untuk menganalisis pembahasan pada bab landasan teoritik.

b. Metode Induktif

Metode induktif ialah analisis yang berpangkal dari kenyataan yang bersifat khusus untuk kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ialah menafsirkan atau membuat tafsiran yang tidak bersifat subjektif (menurut selera yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada objektivitas untuk mencapai kebenaran yang otentik.²³

²³Sudarto, *Metodologi Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM), h.73.

d. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan suatu cara untuk membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain guna mendapatkan kesimpulan yang jelas.²⁴Metode ini digunakan untuk menganalisa antara dua konsep yang berbeda, kemudian ditarik kesimpulan, sehingga mendapatkan perbedaan dan persamaan antara dua sumber.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh sistematika dan menjaga konsisten pemikiran maka dalam penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang: Latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini membahas tentang kajian teori. Dalam kajian teori akan memuat pembahasan mengenai 3 pokok bahasan yaitu remaja, pendidikan seks remaja dan konsep pembentukan akhlak.

BAB III : Dalam bab ini membahas kajian tafsir ayat al-Quran yang ada kaitannya dengan pendidikan seks remaja yaitu QS Yusuf ayat

²⁴Wirmano Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), h.135.

23-24, QS Al Isra ayat 32, QS An-Nur ayat 30-31, QS an-Nur ayat 59, dan QS al-Ahzab ayat 59 dan ayat tentang pembentuk akhlak remaja yaitu : Ayat pembentukan akhlak remaja ialah QS Ali Imron ayat 110, QS al-A'raf 199, QS al-Mu'minin ayat 1-5, dan QS Luqman ayat 17-18.

BAB IV : Bab ini membahas tentang analisis konsep pendidikan seks remaja dalam al-Quran, konsep pembentukan akhlak remaja dalam al-Quran, dan hubungan konsep pendidikan seks dan pembentukan akhlak remaja dalam al-Quran.

BAB V : Penutup

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang menjawab semua rumusan masalah dan berisikan tentang saran-saran.